

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Akhlak

a. Pengertian Pendidikan Akhlak

1) Pengertian Pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, Pendidikan adalah suatu proses untuk mengubah sikap dan tingkah laku baik individu maupun sekelompok orang yang dengan tujuan untuk mendewasakan seseorang melalui usaha pengajaran dan pelatihan.¹ Pendidikan dilihat dari segi bahasa arab mencakup berbagai pengertian, di antaranya *Tarbiyah*, *Tahzib*, *Ta'lim*, *Ta'dib*, *Mawa'izh*, dan *Tadrib*. Untuk istilah *Tarbiyah*, *Tahzib*, dan *Ta'dib* sering diartikan sebagai Pendidikan. *Ta'lim* diartikan sebagai pengajaran, *Mawa'izh* sebagai pengajaran atau peringatan dan *Tadrib* sebagai pelatihan.

Secara istilah *Tarbiyah*, *Ta'dib*, dan *Ta'lim* mempunyai perbedaan dari segi maknanya, namun dari segi kandungannya mempunyai makna yang saling berkaitan satu sama lainnya, yakni dalam hal memelihara dan mendidik anak. Kata *Tahzib* lebih menekankan penguasaan ilmu yang benar dalam diri seseorang agar dapat membentuk tingkah laku yang baik. Sedangkan kata *Tarbiyah*, difokuskan pada bimbingan anak supaya berdaya dalam pemantapan dan kelengkapan dasarnya serta berkembang secara sempurna. Sedangkan kata *Ta'lim* titik tekannya pada penyampaian ilmu pengetahuan yang benar, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan pemahaman amanah kepada anak. Dari pemaparan ketiga istilah tersebut, maka terlihat bahwa proses *Ta'lim* mempunyai cakupan yang luas dan sifatnya lebih umum dibandingkan dengan *Tarbiyah* dan *Ta'dib*. Selain itu para ahli juga mendefinisikan Pendidikan di antaranya sebagai berikut:

¹ Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 265.

- a) Hasan Langgulung menjelaskan bahwa pendidikan adalah suatu proses yang bertujuan unruk menciptakan pola tingkah laku tertentu pada anak-anak atau orang yang sedang dididik.²
- b) Azyumardi Azra, pendidikan adalah suatu penyiapan generasi muda untuk menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien.³
- c) John Dewey mengatakan bahwa pendidikan adalah pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir atau daya intelektual maupun daya emosional atau perasaan yang diarahkan pada tabiat manusia dan sesamanya.⁴

Pendidikan menurut para ilmuwan barat di antaranya Plato, Plato mendefinisikan Pendidikan adalah mengasuh jasmani dan rohani, agar sampai kepada keindahan dan kesempurnaan yang mungkin dicapai. Menurut Jules Simon, Pendidikan merupakan jalan untuk mengubah akal menjadi akal yang lain dan mengubah hati menjadi hati yang lain. Menurut James Mill, Pendidikan adalah menyiapkan seseorang supaya dapat membagiakan diri sendiri dan orang lain. Sedangkan Rousseau, Pendidikan adalah perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, tetapi dibutuhkan pada masa dewasa.⁵

Istilah pendidikan dengan islam sangat berkaitan erat, bahkan para ulama' islam mempunyai pengertian yang lengkap. Seperti halnya pandangan M. Yusuf Qardhowi, Pendidikan Islam merupakan pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak, dan keterampilannya. Karena

² Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Anak* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003), 1.

³ Choiron, *Pendidikan Karakter dalam Perpektif Psikologi Islam* (Yogyakarta: Idea Press, 2010), 2.

⁴ Anas Salahudin dan Irwanto Alkrienciehie, *Pendidikan Karakter (Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa)* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2017), 80.

⁵ Muhamad Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 6.

pendidikan islam menyiapkan manusia untuk hidup baik, damai dalam masyarakat.⁶

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan memiliki perkembangan yang berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya. Sehingga pendidikan mempunyai pemikiran-pemikiran yang baru dalam sebagai penyesuaian proses pendidikan. Dengan banyaknya pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh banyak ahli maka muncullah aliran-aliran dalam pendidikan diantaranya:

a) Aliran Nativisme

Tokoh utama dalam aliran ini adalah Schopenhauer. Nativisme berasal dari kata *native* yang artinya asli atau asal. Aliran ini berpendapat bahwa sejak lahir anak memiliki sifat bawaan atau keturunan. Sifat bawaan tersebutlah yang akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak sepenuhnya. Pendidikan dan lingkungan hanya sebagai wadah dan memberikan rangsangan saja.⁷ Orang menjadi ahli agama, guru, pelukis, atau profesi lainnya merupakan sifat bawaan bukan dari lingkungan bahkan pendidikan. Apabila aliran ini diterima maka pendidikan merupakan hal yang sia-sia. Dalam pendidikan padangan tersebut dikenal dengan *pesimisme pedagogis*.

b) Aliran Naturalisme

Aliran ini dipelopori oleh seorang filosof Prancis J. J. Rousseau (1712-1778). Aliran ini berpendapat bahwa pada hakikatnya manusia sejak dilahirkan mempunyai sifat yang baik. Rousseau berpendapat bahwa semua anak yang baru lahir mempunyai pembawaan baik.

Pendidikan dalam aliran ini tidak diperlukan. Aliran ini berpendapat menyerahkan anak pada alam agar pembawaan baik tersebut tidak dirusan oleh tangan manusia melalui proses

⁶ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2002), 5.

⁷ Tadjab, *Ilmu Jiwa Pendidikan* (Surabaya: Karya Abditama, 1994), 20.

dan kegiatan Pendidikan itu. Rousseau ingin menjauhkan anak dari segala keburukan masyarakat yang serba dibuat-buat sehingga kebaikan anak diperoleh secara alami sejak saat kelahiran dapat berkembang secara bebas dan spontan.

c) Aliran Empirisme

Tokoh aliran ini adalah John Lock. Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan atau lingkungan dapat berbuat sekehendak hati dalam pembentukan pribadi anak. Semua hal yang terdapat dalam lingkungan masyarakat memiliki pengaruh terhadap pembentukan watak dan kepribadian anak.⁸

John Locke berpendapat bahwa perkembangan anak menjadi manusia dewasa ditentukan oleh lingkungannya atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia dapat dididik kearah yang baik atau buruk menurut kehendak lingkungan atau Pendidikan. Pendapat ini disebut *optimism pedagogis*.⁹

d) Aliran Konvergensi

Teori ini merupakan perpaduan antara aliran nativisme dan empirisme. Aliran ini dimunculkan oleh William stern, mengatakan bahwa pembiasaan dan lingkungan keduanya menentukan perkembangan manusia.¹⁰

William Stern mengatakan anak yang dilahirkan di dunia ini membawa pembawaan yang baik dan yang buruk. Dalam proses perkembangan anak faktor pembawaan dan faktor lingkungan mempunyai peran yang sangat penting. Bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang tanpa adanya dukungan dari lingkungan yang sesuai

⁸ Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 243.

⁹ Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), 178.

¹⁰ M. Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2004), 15.

dengan perkembangan bakat tersebut. Begitu juga dengan lingkungan, lingkungan yang baik tidak akan menghasilkan perkembangan anak yang optimal apabila anak tidak mempunyai bakat yang diperlukan.

Jadi Pendidikan didefinisikan oleh banyak kalangan sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari, namun pada dasarnya semua pandangan yang berbeda itu bertemu dalam suatu kesimpulan awal, bahwa pendidikan merupakan suatu proses *penyiapan* generasi secara lebih efektif dan efisien.

2) Pengertian Akhlak

Kata pendidikan akhlak dalam Konferensi Dunia Tentang Pendidikan Islam di Jeddah 1979 merekomendasikan tiga term, yaitu *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*. Ketiga term ini telah dibahas oleh M. Naquib al-Attas, singkatnya term *at-ta'dib* menurut Naquib merupakan term yang paling cocok untuk menyebut pendidikan islam. Term ini lebih menghargai ilmu manusia sebagai peserta didik, tidak seperti *at-tarbiyah* yang mengedepankan kasih sayang, sehingga cenderung toleransi dan tidak professional. Sementara *al-ta'lim* menurut Naquib tidak bisa digunakan untuk pendidikan manusia. Dalam merumuskan perbedaan ketiga term di atas, Naquib al-Attas tidak menggunakan pendekatan al-Qur'an.¹¹

Berikut merupakan perpaduan pandangan Naquib yang telah didekatkan dengan alquran:

a) *At-Tarbiyah*

Ketika ditelusuri dalam Alquran, kata *tarbiyah* berasal dari kata *rababa* yang disebutkan dalam Alquran sebanyak 1241 kali. Al-Raghib al-Asfahani dalam al-mufrodah, kata *rubbun* sesungguhnya yang membentuk kata *al-tarbiyah*. Al-Raghib al-ashfahani, mengatakan bahwa Pendidikan adalah sesuatu yang *never ending process*, karena itu ia tidak pernah sempurna.

¹¹ Sehat Sulthoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 3.

Untuk itulah proses Pendidikan tidak boleh berakhir dan harus terus berkelanjutan. Al-Baidhawi mengatakan bahwa *tarbiyah* merupakan menyampaikan sesuatu menuju kesempurnaan secara perlahan-lahan atau bertahap.¹²

b) *Ta'lim*

Kata *ta'lim* berasal dari kata *ain-lam-mim* disebut dalam alquran sebanyak 582 kali. Dibandingkan dengan istilah *tarbiyah*, *ta'dib*, dan *tadris*, istilah *ta'lim* lebih banyak disebutkan dan dijelaskan dalam alquran. *Ta'lim* dalam alquran bermakna mengajarkan secara perlahan-lahan (berulang-ulang dalam jumlah banyak), sehingga dapat membekas dalam jiwa pelajarannya. Hal ini disebutkan dalam Q.S. al-Maidah ayat 110:

﴿ إِذْ قَالَ اللَّهُ يٰعِيسَى ابْنَ مَرْيَمَ ادْكُرْ نِعْمَتِي عَلَيْكَ وَعَلَىٰ
وَالِدَتِكَ إِذْ أَيَّدتُّكَ بِرُوحِ الْقُدُسِ تُكَلِّمُ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ
وَكَهْلًا إِذْ عَلَّمْتُكَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَالتَّوْرَةَ وَالْإِنْجِيلَ إِذْ
تَخَلَّقُ مِنَ الطِّينِ كَهَيْئَةِ الطَّيْرِ بِإِذْنِي فَتَنفُخُ فِيهَا فَتَكُونُ
طَيْرًا بِإِذْنِي وَتُبْرِئُ الْأَكْمَةَ وَالْأَبْرَصَ بِإِذْنِي وَإِذْ نُخْرِجُ
الْمَوْتَىٰ بِإِذْنِي إِذْ كَفَفْتُ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَنْكَ إِذْ جِئْتَهُمْ
بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْهُمْ إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Artinya: Dan ingatlah ketika Allah berfirman, “Wahai Isa putra Maryam! Ingatlah nikmat-Ku kepadamu dan kepada ibumu sewaktu Aku menguatkanmu dengan Rohulkudus. Engkau dapat berbicara dengan manusia pada waktu masih dalam buaian dan setelah dewasa. Dan ingatlah ketika Aku mengajarkan menulis kepadamu, (juga) Hikmah, Taurat dan Injil. Dan ingatlah ketika engkau membentuk dari tanah berupa burung

¹² Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 5.

dengan seizin-Ku, kemudian engkau meniupnya, lalu menjadi seekor burung (yang sebenarnya) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika engkau mengeluarkan orang mati (dari kubur menjadi hidup) dengan seizin-Ku. Dan ingatlah ketika Aku menghalangi Bani Israil (dari keinginan mereka membunuhmu) di kala waktu engkau mengemukakan kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, lalu orang-orang kafir di antara mereka berkata, “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata.”¹³

c) *Ta'dib*

Di dalam alquran tidak ada kata yang berasal dari *a-dal-ba*. Namun yang diusung Naquib al-Attas dasar dari *ta'dib* adalah sebuah hadits yang menurut Nurcholil Majid kualitasnya *dhaif*, hadits tersebut sebagai berikut:

ادبني ربي فاحسن تاديبني

Artinya: “Tuhanku mendidiku dan kemudian mendidiku dengan baik.”

Kata *adab* juga kadang diartikan menjadi moral. Amin Rais menerjemahkan *adab al-'ilmi* dengan moral keilmuan. Menurut al-Attas, *ta'dib* artinya luas sekali mencakup mendidik, undangan perjamuan, kebudayaan, tata tertib sosial, kemanusiaan, dan kesusastraan. Para ulama' juga ada yang mengartikan kepintaran, kecerdasan, dan kecerdikan. Apa yang disebutkan al-Attas di atas tidak terkonfirmasi dengan konsep alquran karena alquran sama sekali tidak memuat kata itu dan kata

¹³ Alquran, al-Maidah ayat 110, *Alquran dan Terjemahnya*, 420.

yang berakar darinya, sehingga konsep *ta'dib* dalam perspektif alquran tidak mendapat posisi.¹⁴

d) *Tadris*

Kata *tadris* tidak menjadi perhatian para ilmuan pendidikan muslim dalam konferensi dunia. Kata *tadris* justru dipakai di Perguruan Tinggi Islam sebagai nama jurusan dan fakultas tarbiyah. Al-Asfahani menyebutkan kata *tadris* harus meninggalkan bekas (*baqau al-atsar*).¹⁵

Pada kamus Besar Bahasa Indonesia kata akhlak mempunyai arti budi pekerti, kelakuan.¹⁶ Akhlak adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh seseorang, entah baik atau buruk. Ibrahim Anis mengatakan akhlak ialah ilmu yang objeknya membahas nilai-nilai yang berkaitan dengan perbuatan manusia, dapat disifatkan baik dan buruknya.¹⁷ Sedangkan Ahmad Sodiq mengatakan bahwa akhlak adalah kondisi jiwa yang mendorong terwujudnya perilaku tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan.¹⁸

Beberapa definisi akhlak menurut beberapa ahli, di antaranya:¹⁹

- a) Imam Abu Hamadi al-Ghazali menyatakan bahwa: “akhlak adalah daya kekuatan (sifat) yang tertanam dalam jiwa yang mendorong perbuatan-perbuatan spontan tanpa memerlukan banyak pertimbangan dan pemikiran yang lama”. Dengan kata lain, akhlak merupakan sifat alami yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku dan perbuatan sebagaimana ungkapan berikut:

¹⁴ Sehat Sul-toni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 17.

¹⁵ Sehat Sul-toni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak*, 18.

¹⁶ Tim Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, 20.

¹⁷ Ibrahim Anis, *Al Mu'jam Al-Wasith* (Mesir: Darul Ma'arif, 1972), 202.

¹⁸ Akhmad Sodiq, *Problematika Pengembangan Pembelajaran PAI, Tahdzib Jurnaal Pendidikan Islam*, 3(2009), 38.

¹⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: CV. Alfabeta, 2017), 5.

فالخلق عبارة عن هيئة في النفس راسخة عنها تصدر

الافعال بسهولة ويسر من غير حاجة الى فكر ورؤية

Artinya: “Akhlahk adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.”²⁰

- b) Ibnu Miskawaih mengatakan bahwa akhlak adalah perangai itu adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pikiran.
- c) Ahmad Amin mengatakan bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.
- d) Menurut Muhammad bin Ali Asy-Syarif al-Jurjani dalam bukunya *al-Ta'rifat* mengatakan bahwa akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berpikir dan merenung.
- e) Menurut Muhammad bin Ali al-Faruqi at-Tahanawi menjelaskan bahwa akhlak adalah keseluruhannya kebiasaan, sifat alami, agama, dan harga diri.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang tertanam kuat dan terpatrit dalam diri seseorang, dengan terbentuknya perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu, dengan artian perbuatan tersebut dilakukan dengan refleks dan spontan tanpa adanya pemikiran terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam muncul

²⁰ Akhmad Syahri, *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School (Analisis Perspektif Multidisipliner)*, (Malang: Literasi Nusantara, 2019), 12.

perbuatan-perbuatan terpuji menurut rasio dan syariat maka sifat tersebut dinamakan akhlak terpuji (*akhlaq al-mahmudah*). Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan akhlak buruk (*akhlaq al-mamdudah*).

Akhlak dalam kehidupan manusia merupakan faktor yang sangat penting dalam islam. Oleh karena itu, sumber ajaran islam tidak luput memuat akhlak sebagai sisi penting dalam kehidupan manusia.²¹ Abuddin Nata dan Fauzan mengatakan bahwa ada lima ciri yang terdapat dalam perbuatan akhlak. Pertama, perbuatan akhlak tersebut sudah menjadi kepribadian yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Kedua, perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan *acceptable* dan tanpa pemikiran *unthought*. Ketiga, perbuatan akhlak merupakan perbuatan tanpa paksaan. Keempat, perbuatan dilakukan dengan sebenarnya tanpa ada unsur sandiwara. Kelima, perbuatan dilakukan untuk menegakkan kalimat Allah.²²

Dari beberapa pengertian pendidikan dan akhlak di atas, dapat disimpulkan pendidikan akhlak adalah upaya atau proses secara sadar atau tidak sadar yang dilakukan pendidik untuk membentuk suatu keadaan jiwa yang terarah pada keadaan yang baik, yakni sesuai dengan al-Qur'an dan hadits sehingga yang diharapkan adalah akhlak yang baik bagi generasi muslim untuk membangun kehidupan bangsa ke depan dengan tidak ada paksaan dari pihak manapun.

b. Dasar Pendidikan Akhlak

Sumber moral sebagai pedoman hidup dalam islam yang menjelaskan kriteria baik dan buruk perilaku manusia adalah al-Qur'an dan hadits. Kedua dasar inilah yang menjadi landasan dan sumber ajaran islam secara

²¹ Abdul Mujiab, dkk., *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual* (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), 40.

²² Abuddin Nata dan Fauzan, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam: Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003), 274.

keseluruhan untuk mengatur pola hidup dan menetapkan perbuatan yang baik dan buruk.

Pentingnya Pendidikan akhlak terdapat pada firman Allah dalam surah Al-Ahzab ayat 21, yaitu:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ٢١

Artinya: “Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”²³

Menurut Quraish Shihab ayat ini menjelaskan tentang kewajiban atau anjuran meneladani nabi Muhammad SAW. Sedangkan hadits di dalamnya banyak menyangkut tentang Pendidikan akhlak. Hal ini dapat diketahui dari risalah nabi bahwasannya nabi Muhammad SAW. diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan akhlak umatnya dan memperbaiki budi pekerti manusia. Oleh karena itu, nabi Muhammad SAW memerintahkan umatnya untuk mendidik anaknya dengan akhlak yang mulia. Sebagaimana hadits Nabi berikut:

عن انس بن مالك يحدث عن رسول الله عليه وسلم قال: أَكْرَمُوا
أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

Jadi dari al-Qur'an dan hadits itulah manusia dapat mengetahui kriteria mana perbuatan yang baik dan buruk, yang halal dan haram, sehingga manusia mempunyai akhlak yang mulia.

c. Tujuan Pendidikan Akhlak

Pada dasarnya tujuan pendidikan akhlak adalah agar setiap muslim berbudi pekerti, tingkahlaku, berperangai, atau beradat istiadat yang baik sesuai dengan ajaran islam. Adapun menurut Muhammad Athiyah menjelaskan tujuan Pendidikan moral dan akhlak dalam islam adalah membentuk manusia yang bermoral dan

²³ Alquran, al-Ahzab ayat 21, *Alquran dan Terjemahnya* (Depok: Sabaq, 2009), 420.

berakhlak baik, sopan dalam berbicara, mulia dalam tingkah laku dan perangai, bersifat bijaksana, sempurna, sopan dan beradab, ikhlas, jujur, dan suci.²⁴ Tujuan pendidikan akhlak dimaksudkan untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti mulia melalui pembiasaan yang telah diterapkan sejak dini.

Pendidikan islam berlangsung seumur hidup untuk menumbuhkan, mengembangkan, memelihara, dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai. Tujuan pendidikan islam dapat dipahami dalam firman Allah surah Ali Imran ayat 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ ۖ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya dan janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.”²⁵

Tujuan pendidikan akhlak adalah agar manusia menjadi lebih baik dan terbiasa dengan yang baik. Dapat diartikan bahwa tujuan pendidikan yang dapat melahirkan tingkah laku sebagai tabiat ialah agar perbuatan yang timbul dari akhlak baik dapat dirasakan sebagai suatu kenikmatan bagi yang melakukannya.

d. Ruang Lingkup Pendidikan Akhlak

Ruang lingkup akhlak sama dengan ruang lingkup ajaran islam itu sendiri. Akhlak agama islam mencakup berbagai aspek, mulai dari akhlak terhadap Allah hingga terhadap sesama makhluk. Ruang lingkup islami dapat dipaparkan sebagai berikut:

1) Akhlak terhadap Allah

Akhlak terhadap Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk dengan Tuhan sebagai *kholiq*. Ada 4 alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah.

²⁴ Ibnu Khaldun, *Pendidikan Akhlak*, 2011, (<http://makalahibnu.blogspot.co.id/2011/02/Pendidikan-akhlak.html>), diakses pada 07 Juni 2020

²⁵ Alquran, Ali Imran ayat 2, *Alquran dan Terjemahnya*, 63.

- a) Karena Allah yang telah menciptakan manusia. Allah menciptakan manusia dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging, dan selanjutnya diberi roh. Dengan demikian sebagai yang diciptakan sudah sepantasnya berterima kasih kepada yang telah menciptakan.
- b) Karena Allah yang telah memberikan kelengkapan pancaindra, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia.
- c) Karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak, dan lain sebagainya.
- d) Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan.

Namun dengan adanya kenikmatan yang telah diberikan Allah kepada hambanya bukan menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya.

Ada banyak cara dalam berakhlak kepada Allah, yakni tidak menyekutukan-Nya, taqwa kepada-Nya, mencintai-Nya, ridha dan ikhlas kepada semua keputusan-Nya dan bertaubat, mensyukuri nikmat-Nya, selalu berdo'a kepada-Nya, beribadah, meniru sifat-Nya, dan selalu berusaha mencari keridaan-Nya.

Sementara itu Quraish shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji yang sangat mulia, jangankan manusia, malaikat pun tidak akan mampu menjangkaunya.²⁶

²⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), 128.

Akhlak terhadap Allah bertujuan untuk membina hubungan yang lebih dekat dengan Allah SWT, sehingga Allah selalu dirasa hadir dan mengawasi segala perbuatan manusia. Maka segala yang berhubungan dengan tingkah laku manusia di bumi jika dilakukan karena Allah maka segala yang dikerjakan akan bernilai ibadah. Karena semua yang terjadi di bumi ini adalah kehendak Allah SWT.

Jadi, pengetahuan tentang keesaan Allahlah yang akan menjadi dasar atau pondasi dalam perkembangan akhlak anak-anak selanjutnya. Ketika kokoh pondasi itu maka sekencang apapun angin yang menerpa tidak akan goyah bangunan tersebut. Artinya dengan semakin pesatnya perkembangan globalisasi dan modernisasi tidak akan menggoyahkan karakter baik yang telah tertanam dalam diri seorang anak.

2) Akhlak terhadap diri sendiri

Beberapa akhlak terhadap diri sendiri yaitu dengan cara memenuhi segala kebutuhan dirinya sendiri, menjaga kesucian diri dari segala kemaksiatan, menutup aurat, jujur dalam perkataan, berbuat ikhlas serta rendah hati, dan lain sebagainya. Menyadari bahwa manusia adalah ciptakan Allah maka sebagai hamba harus mengabdikan pada Allah. Dengan mengetahui siapa dirinya sendiri maka dia akan mengetahui Tuhannya. Cara untuk berakhlak pada diri sendiri yaitu menjaga kesucian diri sendiri baik jasmani maupun rohani, memelihara kepribadian diri, menambah pengetahuan yang merupakan kewajiban sebagai manusia. Menuntut ilmu pengetahuan sebagai bekal untuk memperbaiki kehidupan di dunia dan bermoral sebagai persiapan ke alam *baqo'*.

Jadi akhlak terhadap diri sendiri adalah memelihara jasmani dengan memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Memelihara rohani dengan memenuhi kebutuhan berupa pengetahuan, kebebasan, dan sebagainya sesuai dengan tuntutan

fitrahnya sehingga menjadi manusia yang sesungguhnya.²⁷

3) Akhlak Terhadap Manusia

Ada beberapa perilaku terhadap sesama manusia yang dikemukakan dalam al-Qur'an diantaranya:

a) Akhlak terhadap Rasulullah

Beberapa akhlak terhadap Rasulullah antara lain dengan mencintai Rasulullah secara tulus dan mengikuti sunnahnya, menjadi Rasulullah sebagai suri tauladan dalam hidup dan kehidupan, menjalankan perintahnya dan menjauhi larangannya.

b) Akhlak terhadap orang tua

Akhlak terhadap orang tua antara lain mencintai mereka melebihi cinta kepada kerabat lainnya, merendahkan diri kepada keduanya dengan diiringi perasaan kasih sayang, penggunaan kata yang lembut ketika berbicara dengan keduanya, tidak menyinggung perasaan dan menyakiti hatinya, membuat keduanya ridha, mendoakan keselamatan dan ampunan bagi mereka kendatipun seorang atau keduanya telah meninggal dunia.

c) Akhlak terhadap tetangga

Akhlak terhadap tetangga yakni saling menghormati, mengunjungi, saling membantu di saat senang maupun sedih, saling memberi, saling menjaga, dan saling menghindari pertengkaran dan permusuhan.

d) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat di antaranya memuliakan tamu, menghormati nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan, saling menolong dalam melakukan kebajikan dan taqwa, menganjurkan diri sendiri dan masyarakat untuk berbuat baik dan mencegah perbuatan jahat (mungkar), serta memberikan

²⁷ Asamaran, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Rajawali, 2000), 169.

makan fakir miskin, dan berusaha melapangkan kehidupannya.²⁸

e) Akhlak terhadap lingkungan

Lingkungan merupakan tempat dimana kita menetap, dan lingkungan merupakan salah satu amanah yang mesti kita jaga. Menurut pandangan islam, seseorang tidak dibenarkan mengambil buah sebelum matang atau memetik bunga sebelum mekar, karena hal ini berarti tidak memberikan kesempatan kepada makhluk untuk mencapai tujuan penciptaanya. Dengan hal ini manusia dituntut untuk menghormati proses-proses yang sedang berjalan, dan terhadap semua proses yang sedang terjadi. Hal ini mengantarkan manusia untuk bertanggung jawab, sehingga ia tidak akan melakukan perusakan, bahkan dengan kata lain.

Binatang, tumbuh-tumbuhan, benda yang tidak bernyawa semuanya diciptakan oleh Allah SWT dan menjadi milik-Nya, serta semuanya memiliki ketergantungan kepada-Nya. Keyakinan ini mengantarkan seorang muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah umat yang harus diperlakukan secara wajar dan juga baik.

Pada intinya, ruang lingkup akhlak ada dua yakni akhlak *Khaliq* (Allah) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah). Akhlak terhadap makhluk dirinci lagi menjadi beberapa macam di antaranya akhlak terhadap sesama dan akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia.

e. Metode Pendidikan Akhlak pada Anak

Ada dua pendapat terkait dengan masalah pembinaan akhlak. Pendapat pertama mengatakan bahwa akhlak tidak perlu dibina. Menurut aliran ini akhlak tumbuh dengan sendirinya tanpa adanya pengaruh dari luar maupun dalam. Akhlak adalah gambaran yang tercantum dalam batin dan tercermin dalam perbuatan. Pendapat kedua mengatakan akhlak merupakan hasil dari pembinaan, Pendidikan, latihan, dan perjuangan keras serta sungguh-sungguh. Menurut Al-Ghazali berpendapat

²⁸ Asamaran, *Pengantar Study Akhlak*, 29.

sekiranya tabiat manusia tidak mungkin dapat diubah, tentunya nasihat dan bimbingan tidak ada gunanya. Beliau menegaskan apabila akhlak tidak dapat menerima perubahan, fatwa, nasihat, dan pendidikan itu adalah suatu hal yang hampa.²⁹

Namun kenyataannya di lapangan banyak usaha yang dilakukan orang untuk membentuk akhlak yang mulia. Lahirnya Lembaga-lembaga Pendidikan dalam rangka pembinaan akhlak akan semakin kuat memperkuat bahwa akhlak memang perlu adanya pembinaan. Islam sangat memberikan perhatian besar dalam membentuk akhlak yang mulia, dan akhlak yang mulia mencerminkan kebersihan iman seseorang.

Dalam kamus umum bahasa Indonesia, metode diartikan dengan cara yang teratur yang dilakukan seseorang untuk mencapai suatu yang diinginkan. Adapaun metode Pendidikan akhlak sebagai berikut:

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan merupakan suatu metode yang dilakukan dengan memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik dalam ucapan maupun perbuatan.³⁰ Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan menyampaian misi dakwahnya.

Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil digunakan. Abdullah Nashih Ulwan mengatakan bahwa Pendidikan akan merasa mudah berkomunikasi perasaan secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberikan contoh yang disampaikan.³¹ Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Peserta didik cenderung meneladani gurunya dan

²⁹ Fathiyah Hasan Sulaiman, *Sistem Pendidikan Versi Al-Ghazali* (Bandung: al-Ma'arif, 1986), 66.

³⁰ Syahidin, *Metode Pendidikan Qur'ani Teori dan aplikasi* (Jakarta: CV. Misaka Galiza, 1999), 135.

³¹ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 178.

menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

2) Metode Pembiasaan

Pembiasaan Pendidikan akhlak melalui pembiasaan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, maka akan menciptakan kebiasaan. Al-Ghazali mengatakan bahwa kepribadian manusia pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pendidikan. Dengan begitu maka hendaknya latihlah jiwa pada pekerjaan atau tingkah laku yang menuju pada kebaikan. Meskipun berawal dari paksaan jika dilakukan dengan terus menerus maka akan menjadi kebiasaan yang nantinya akan dilakukan secara spontan.

Dalam mendidik akhlak, seorang guru maupun orang tua hendaknya memulai dengan membimbing anak atau peserta didiknya untuk melakukan perbuatan yang mulia. Jika anak atau peserta didik susah untuk melakukannya, maka butuh dipaksakan dengan menetapkan sebagai kewajiban dan sebagainya.³²

3) Metode Nasihat

Abdurrahman an-nahlawi mengatakan bahwa nasihat adalah penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasihati dari bahaya serta menunjukkan ke jalan yang menunjukkan kebahagiaan dan manfaat.³³ Dengan metode ini pendidik mempunyai kesempatan yang luas untuk mengarahkan peserta didik kepada berbagai kebaikan dan kemaslahatan serta memajukan masyarakat dan umat. Metode nasihat digunakan sebagai metode pendidikan untuk menyadarkan anak akan hakikat sesuatu, mendorong mereka menuju harkat dan martabat yang luhur, menghiasinya dengan akhlak yang mulia serta membekalinya dengan prinsip-prinsip islam.

³² Muthoharoh, *Konsep dan Strategi Pendidikan Akhlak Menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib al-Akhlak*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Walisongo Semarang, 2014, 52.

³³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 190.

Melalui metode ini, pendidik dapat menanamkan pengaruh yang baik ke dalam jiwa peserta didik apabila digunakan dengan cara yang dapat mengetuk relung jiwa melalui pintu yang tepat. Cara yang dimaksud adalah: pertama, nasihat hendaknya datang dari hati yang ikhlas. Nasihat yang disampaikan dengan hati yang ikhlas akan mengenal dalam tanggapan pendengarnya. Kedua, nasihat hendaknya berulang-ulang agar nasihat tersebut meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasihati terpengaruh untuk mengikuti nasihat tersebut.

Metode ini cocok untuk anak dan remaja, sebab anak-anak dan remaja merupakan masa labil yang apabila dipengaruhi dengan benturan-benturan nasihat akan membentuk pribadi yang baik. Metode ini sangat cocok diaplikasikan pada anak atau remaja yang melakukan pelanggaran, misalnya melakukan pelanggaran hukum agama, maka nasihat adalah metode yang cocok sebelum anak diberikan hukuman.

4) Metode Cerita atau Kisah

Metode kisah mengandung arti suatu cara dalam menyampaikan materi pelajaran dengan menuturkan secara kronologis tentang bagaimana terjadinya suatu hal, baik yang sebenarnya maupun yang rekaan saja.³⁴

Metode kisah merupakan salah satu metode Pendidikan yang terkenal dan penting, sebab metode kisah mampu mengikat pendengar untuk mengikuti peristiwanya, merenungkan maknanya, selanjutnya makna-makna itu akan menimbulkan kesan dalam hati dan ikut menghayati atau merasakan isi kisah tersebut. Hal ini jika didasari oleh ketulusan hati yang mendalam, sehingga menimbulkan dorongan untuk mengikuti alur cerita sampai selesai.³⁵ Dalam hal ini ketika menggunakan kisah-kisah, pendidik dapat membahasnya secara panjang lebar dan meninjau dalam berbagai aspek selaras dengan tujuan yang hendak dicapai sehingga mampu menggugah dan

³⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 160.

³⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), 140.

mendorong seseorang untuk meyakini dan mencontohkan pelaksanaannya.

5) Metode *Ibarah* (menggambil pelajaran)

Ibarah menurut al-Nahlawi adalah suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan, yang dihadapi menggunakan nalar yang menyebabkan hati mengakuinya.³⁶ Tujuan metode ini adalah mengantarkan manusia pada kepuasan pikir tentang perkara keagamaan yang bisa menggerakkan, mendidik, atau menumbuhkan perasaan keagamaan. Adapun mengambil *ibarah* bisa dilakukan melalui kisah-kisah teladan, fenomena alam, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi baik di masa lalu maupun masa sekarang.

6) Metode Kedisiplinan

Metode ini indentik dengan pemberian hukuman atau sanksi. Tujuannya untuk menumbuhkan kesadaran siswa bahwa apa yang dilakukan tersebut tidak benar, sehingga ia tidak mengulanginya lagi.³⁷ Pendidikan melalui kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan mengharuskan seseorang pendidik memberikan sanksi kepada setiap pelanggar sementara kebijaksanaan mengharuskan pendidik berbuat adil dan arif dalam memberikan sanksi, tidak terbawa emosi atau dorongan lain.

Dengan demikian, sebelum menjatuhkan sanksi seorang pendidik harus memperhatikan hal-hal berikut ini:³⁸

- a) Perlu adanya bukti yang kuat tentang adanya tindak pelanggaran.
- b) Hukuman harus bersifat mendidik bukan sekedar memberi kepuasan atau balas dendam dari si pendidik.

³⁶ An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, terj. Dahlan dan Sulaiman, (Bandung: Diponegoro, 1992), 320.

³⁷ Hadlari Nawawi, *Pendidikan dalam Islam* (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), 234

³⁸ Tamyiz Burhanuddin, *Akhlah Pesantren (Solusi bagi Kerusakan Akhlah)* (Yogyakarta: ITTAQA Press, 2001), 58

- c) Harus mempertimbangkan latar belakang dan kondisi siswa yang melanggar.

Metode-metode tersebut sangat penting untuk seorang anak dalam kehidupan di masa yang akan datang untuk menanamkan suatu kebiasaan serta tingkah laku yang baik dalam diri anak, dalam cara berpikir serta bisa mengetahui mana yang benar dan mana yang salah sehingga bisa tumbuh dengan sendirinya kebiasaan baik dan penuh dengan kedisiplinan.

2. Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark”. Istilah ini fokus pada tindakan atau tingkah laku. Menurut Muslichah karakter memiliki dua pengertian yaitu menunjukkan bagaimana orang bertingkah laku dan berkaitan dengan personaliti. Berkaitan dengan seorang yang bertingkah laku, jika seseorang bertingkah laku baik seperti suka menolong, jujur, menunjukkan karakter mulia dan ini berlaku pula sebaliknya.³⁹

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak.⁴⁰ Mounier mengajukan dua cara interpretasi, pertama karakter sebagai sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja, yang lebih kurang dipaksakan dalam diri seseorang. Di sini karakter merupakan sesuatu yang telah ada dari sananya (*given*). Kedua, karakter sebagai tingkat kekuatan melalui mana seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut. Di sini karakter adalah sebuah proses yang dikehendaki (*willed*).⁴¹

Menurut Kartini Kartono pendidikan karakter adalah bentuk organisasi dari kehidupan perasaan,

³⁹ Elly Lanti, *Media Pengembangan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar* (Gorontalo: Athra Samudra, 2011), 2.

⁴⁰ Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: PT Adhitya Andtebina Agung, 2015), 8.

⁴¹ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 3.

pengenalan dan kehendak yang diarahkan pada sistem nilai dan diekspresikan dengan relatif konsekuen pada pencapaian nilai-nilai yang ingin dicapai dan merupakan Aku-Psikhis yang mengekspresikan diri dalam bentuk tingkah laku dan keseluruhan dari Aku manusia, sebagian disebabkan oleh bakat pembawaan dan sifat-sifat hereditas sejak lahir, sebagian dipengaruhi oleh milieu atau lingkungan (teori konvergensi).⁴²

Pengertian karakter menurut beberapa ahli maupun tokoh diantaranya yakni:⁴³

- 1) H. Jackson Browne, *Our character is what we do when we think no one is looking*. Karakter adalah apa yang dilakukan ketika berpikir tak seorangpun yang melihat.
- 2) Elbert Hubbard, *Many a man's reputation would not know his character if they met on the street*. Banyaknya reputasi seseorang tidak akan diketahui karakternya kalau berjumpa di jalan.
- 3) Abraham Lincoln, *Nearly all men can stand adversity, but if you want to test a man's character, give him power*. Hampir semua orang teruji dengan kesusahan, tapi kalau mau menguji karakternya berikan ia dengan kesusahan.
- 4) Helen Keller, *Character can not be developed in ease and quiet. Only through experience of trial and suffering can the soul be strengthened, ambition inspired, and success achieved*. Karakter tidak dapat dikembangkan dengan mudah dan baik. Melalui pengalaman mencoba dan derita membuat jiwa menjadi kuat, terinspirasi ambisi, dan mencapai sukses.
- 5) John Holt, *The true test of character is not how much we know how to do, but how we behave when we don't know what to do*. Tes yang benar dari karakter bukan dari berapa banyak kita mengetahui bagaimana berbuat, tetapi bagaimana kita menyikapi ketika kita tidak mengetahui apa yang dilakukan.

⁴² Sarbaini, *Membangun Karakter Manusia, Membentuk Kepribadian Bangsa melalui Pendidikan* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2016), 18.

⁴³ Sarbaini, *Membangun Karakter Manusia, Membentuk Kepribadian Bangsa melalui Pendidikan*, 18

- 6) Anne Frank, *The final forming of a person's character lies in their own hands*. Pembentukan akhir dari karakter seseorang, terletak di tangan mereka sendiri.
- 7) Herbert Spencer, *Education has for it's object the formation of character*. Pendidikan adalah objek untuk pembentukan karakter.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa membangun karakter berarti membangun dunia afeksi dari hakekat manusia. Dalam membangun sebuah karakter dibutuhkan usaha sadar baik dari diri sendiri, keluarga maupun lingkungannya. Ketiga unsur tersebut sangat mempengaruhi proses pembentukan karakter anak.

Dari sini dapat dikatakan, orang yang memiliki karakter kuat adalah mereka yang tidak mau dikuasai oleh sekumpulan realitas yang telah ada dari sananya, mereka bahkan mampu menguasai sekumpulan realitas itu dan memilih tindakan sesuai pilihan dan kehendaknya. Koesoema mendefinisikan karakter sebagai kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak mau sekedar berhenti atas determinasi kodratnya, melainkan juga sebuah usaha hidup untuk menjadi semakin integral determinasi alam dirinya sebagai proses penyempurnaan dirinya secara menerus.⁴⁴

b. Hakikat Pendidikan Karakter

Menurut Suyanto, karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berakhlak baik adalah individu yang dapat membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Dan dalam kamus psikologi dinyatakan bahwa karakter adalah kepribadian yang ditinjau dari titik tolak etis dan moral, misalnya kejujuran seseorang, biasanya mempunyai sifat-sifat yang relatif tepat.⁴⁵

⁴⁴ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, 4.

⁴⁵ Hamka Abdul Aziz, *Pendidikan Karakter Berpusat Pada Hati* (Jakarta: Al-Mawardi Prima, 2011), 197.

Doni Koesoema A dalam bukunya menjelaskan bahwa karakter merupakan sekumpulan kondisi yang telah diberikan begitu saja, atau telah ada begitu saja yang kurang dipaksakan dalam diri kita. Karakter juga dipahami sebagai tingkat kekuatan sehingga seorang individu mampu menguasai kondisi tersebut.⁴⁶

Dari penjelasan dapat disimpulkan bahwa hakikat karakter adalah sifat utama (pola), baik pikiran, sikap, perilaku maupun tindakan, dan sifat utama tersebut melekat kuat pada diri seseorang dan menyatu dalam diri seseorang, seperti halnya ukiran yang sulit diubah.

c. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses pembentukan pribadi anak agar terbentuk pribadi yang baik. Menurut Handayani dan Indartono, tujuan pendidikan karakter adalah untuk mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Tumbuh dengan karakter baik, anak akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmen untuk melakukan yang terbaik.⁴⁷

Beberapa tujuan pendidikan karakter di antaranya yaitu:

- 1) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menantang tapi menyenangkan bagi siswa, guru, dan tenaga kependidikan.
- 2) Menumbuh kembangkan kebiasaan yang baik sebagai bentuk pendidikan karakter di keluarga, sekolah, dan masyarakat.
- 3) Menjadikan pendidikan sebagai gerakan yang melibatkan pemerintah, pemerintah daerah, masyarakat, dan keluarga.
- 4) Menumbuh kembangkan lingkungan dan budaya belajar yang serasi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat.⁴⁸

⁴⁶ Doni Koesoema Albertus, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: PT. Grasindo, 2010), 90.

⁴⁷ Aris Setiawan, dkk, *Buku Pendidikan Karakter Model Pengembangan di Pondok Pesantren Berbasis Multikultural*, (Pasuruhan: FAI Universitas Yudharta, 2019), 43.

⁴⁸ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 6.

Menurut Kemendiknas, pendidikan karakter dilakukan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴⁹

Tujuan pendidikan karakter lebih difokuskan pada menanamkan nilai dan mereformasi kehidupan, sehingga bisa sepenuhnya menciptakan karakter, karakter mulia peserta didik, terpadu dan seimbang, dan dapat dilakukan terus menerus dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter mempunyai peran yang sangat penting karena memiliki posisi yang sangat strategis dalam menciptakan manusia dengan karakter yang mulia. Fungsi pendidikan karakter yaitu untuk mengembangkan potensi dasar seseorang agar berperilaku baik, serta berpikiran yang positif.⁵⁰

Tujuan pendidikan karakter yang selanjutnya adalah mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang ada dalam kehidupan keseharian peserta didik. Kemudian didukung dengan membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersamaan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan upaya-upaya yang serius dan berkelanjutan yang diarahkan pada ketercapaian tujuan guna mewujudkan tujuan pendidikan yang dikehendaki, tidak terlepas dari kontribusi elemen yang ada di masyarakat. Adapun elemen yang dimaksudkan antara lain: pertama, keluarga sebagai elemen pertama yang mempunyai posisi urgen dalam melakukan proses pendidikan. Kedua, sekolah sebagai elemen kelanjutan dari proses pendidikan di keluarga, di lingkungan ini anak didik berbagai macam kecerdasan (afektif, kognitif, psikomotor) oleh para tenaga pendidik. Pada proses ini anak dapat dimonitoring pihak orangtua dan pendidik

⁴⁹ Adi Suprayitno dan Wahid Wahyudi, *Pendidikan Karakter di Era Milenial*, 7.

⁵⁰ Aris Setiawan, dkk, *Buku Pendidikan Karakter Model Pengembangan di Pondok Pesantren Berbasis Multikultural*, 43.

agar perkembangan karakternya tetap sejalan dengan tujuan pendidikan. Ketiga, masyarakat sebagai wadah yang kompleks dan universal. Elemen masyarakat merupakan komunitas seluruh anggota masyarakat yang didalamnya generasi penerus dengan jangkauan adaptasi dan pola interaksi dengan baik seluruh komponen masyarakat, melalui karakter yang terbentuk didalam keluarga dan sekolah.

d. Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan wadah yang benar-benar memenuhi elemen-elemen institusi yang tidak terjadi pada lembaga-lembaga pendidikan lain. Tugas madrasah setidaknya mencerminkan sebagai lembaga pendidikan islam yang lain. Menurut An-nahlawi, tugas lembaga madrasah sebagai lembaga pendidikan islam adalah:⁵¹

- 1) Merealisasikan pendidikan islam yang didasarkan pada prinsip pikir, akidah dan *tasyri'* yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, bentuk dan realisasi itu ialah agar peserta didik beribadah, mentauhidkan Allah SWT, tunduk dan patuh atas perintah-Nya, serta syariat-Nya.
- 2) Memelihara fitrah peserta didik sebagai insan yang mulia agar ia tidak menyimpang dari tujuan Allah yang telah menciptakan. Oleh karena itu, dasar operasionalisasi pendidikan harus dijiwai oleh manusiawi, sehingga menghindari adanya penyimpangan.
- 3) Memberikan peserta didik seperangkat peradaban dan kebudayaan islam, dengan cara mengintegrasikan antara ilmu alam, ilmu sosial, ilmu eksakta dengan landasan ilmu agama sehingga peserta didik mampu melibatkan dirinya pada perkembangan IPTEK.
- 4) Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh emosi karena pengaruh globalisasi, madrasah berperan sebagai benteng yang menjaga kebersihan dan keselamatan fitrah manusia.

⁵¹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), 243.

- 5) Memberikan wawasan nilai dan moral, serta peradaban manusia yang membawa hasanah perkembangan berfikir peserta didik.
- 6) Menciptakan suatu kesatuan dan kesamaan antar peserta didik.
- 7) Tugas mengkoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan.
- 8) Menyempurnakan tugas-tugas lembaga pendidikan keluarga, masjid dan pesantren.

Madrasah Ibtidaiyah sebagai suatu lembaga pendidikan dasar islam yang lebih modern, yang memadukan antara pendidikan pesantren dan sekolah, dengan materi yang mengintegrasikan agama dan pengetahuan umum. Madrasah sebagai lembaga pendidikan islam berfungsi menghubungkan sistem lama dan sistem baru dengan jalan mempertahankan nilai-nilai lama yang masih baik dan dapat dipertahankan dan mengambil sesuatu yang baru dalam ilmu, teknologi, dan ekonomi yang bermanfaat bagi umat islam, sedangkan isi kurikulum madrasah pada umumnya sama dengan pendidikan di pesantren ditambah dengan ilmu-ilmu umum.

Misi jenjang pendidikan dasar adalah upaya menggali dan mengembangkan seluruh potensi dan dimensi baik personal, agama, susila dan sosial yang dimiliki peserta didik. Melalui usaha ini diharapkan dapat mendorong pertumbuhan nilai-nilai kejujuran, keadilan, kasih sayang, toleransi, keindahan, dan tanggung jawab dalam pemahaman nilai sesuai tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik. Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu jenjang pengembangan potensi dasar yang dimiliki anak. Keberhasilan dalam membimbing peserta didik dalam pembentukan kepribadian pada usia pendidikan dasar akan sangat menentukan interaksi kehidupan bermasyarakat pada saat beranjak dewasa. Inilah yang menjadi tugas penting bagi orang tua, pendidik, dan masyarakat di sekitar lingkungan peserta didik itu tinggal.⁵²

⁵² Dr. Akhmad Syahri, M. Pd. I., *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, (Batu: Literasi Nusantara, 2019), 48.

Pembentukan karakter adalah bagian integral dari orientasi pendidikan islam. Proses penerapan pendidikan karakter pada anak usia madrasah ibtidaiyah harus melibatkan aspek perkembangan peserta didik, baik kognitif, afektif maupun psikomotor harus menjadi satu keutuhan yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa adanya tiga aspek perkembangan tersebut, maka penerapan pendidikan karakter akan sulit dilaksanakan.⁵³

Dengan demikian penerapan pendidikan karakter sangat penting dilakukan mulai usia kanak-kanak, terutama pada saat usia pendidikan dasar sebagai pijakan melanjutkan pendidikan. Melalui pemberian penuh pada sekolah yang di dalamnya terdapat unsur pendidik sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan, di sinilah peran pendidik dipertaruhkan karena pendidik adalah ujung tombak di kelas yang berhadapan langsung dengan peserta didik. Letak keberhasilan pendidikan karakter salah satunya adalah terdapat pada pendidik. Diperlakukan pendidik yang berkarakter untuk menghasilkan peserta didik yang berkarakter sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pendidik juga diharapkan dapat lebih mengembangkan dan memberdayakan diri untuk mengembangkan potensi dan dimensi peserta didikan agar mampu hidup bermasyarakat.

Kagagalan pendidik dalam menumbuhkan karakter anak didiknya disebabkan seorang pendidik yang tak mampu memperlihatkan dan menunjukkan karaktersebagai seorang yang patut didengar dan diikuti. Sebagai pendidik tidak hanya sebagai perantara dalam penyampaian materi ajar kepada peserta didik namun juga sebagai seorang pendidik yang mampu menjadi inspirasi dan suri tauladan yang dapat merubah karakter peserta didiknya menjadi manusia yang mengenal potensi dan karakternya sebagai makhluk Tuhan dan makhluk sosial.

Pola pembelajaran juga dapat dilakukan dengan penambahan materi pendidikan karakter, karena

⁵³ Dr. Akhmad Syahri, M. Pd. I., *Pendidikan Karakter Berbasis Sistem Islamic Boarding School*, 54.

pendidikan karakter mampu mengasah kemampuan afektif. Pemberian materi pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cerita-cerita keteladanan seperti cerita nabi dan pahlawan. Selain itu juga dapat dilakukan dengan *contextual learning* dengan cara anak diajarkan berakhlak baik dengan langsung dilihat pada tindakan-tindakan pendidik.⁵⁴

Tujuan pendidikan nasional sangat memberi perhatian dan menitik beratkan pada penanaman dan pembinaan aspek keimanan dan ketaqwaan. Hal ini sebagai isyarat bahwa *core value* pengembangan pendidikan karakter bangsa bersumber dari kesadaran beragama, artinya *input*, proses dan *output* pendidikan harus berasal dari bermuara pada penguatan nilai-nilai ketuhanan yang dilandasi keyakinan dan kesadaran penuh sesuai agama yang diyakininya masing-masing. Hal ini tertuang dalam UUSPN Nomor 20 tahun 2003.

e. Prinsip Pendidikan Karakter di Madrasah Ibtidaiyah

Berangkat dari nilai pendidikan karakter bagi bangsa ini, maka perlu pedoman untuk mengimplementasikannya agar mendapatkan hasil yang maksimal. Pedoman yang dimaksud adalah prinsip-prinsip pendidikan karakter yang akan menjadi saling berkaitan antara satu dengan lainnya, sehingga menjadi satu kesatuan yang terintegrasi secara utuh. Untuk dapat mengimplementasikan program pendidikan karakter yang efektif, sepatutnya memenuhi beberapa prinsip berikut ini:⁵⁵

- 1) Komunitas madrasah ibtidaiyah mengembangkan dan meningkatkan nilai-nilai inti dan kinerja sebagai landasan karakter yang baik. Pada usia madrasah ibtidaiyah, penanaman pendidikan karakter bisa diterapkan dengan cara menanamkan keteladanan. Misalnya, pemimpin harus memberi teladan yang baik

⁵⁴ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nusa Media, 2018), 79.

⁵⁵ Amirul Syarbani, *Buku Pintar Pendidikan Karakter (Panduan Lengkap Menjadi Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah)* (Jakarta: As-Prima, 2012), 35.

untuk bawahannya sehingga bawahan akan terajak berbuat baik sesuai dengan perilaku pemimpinnya.

- 2) Madrasah ibtidaiyah berusaha mendefinisikan karakter secara komprehensif yang didalamnya mencakup berpikir, merasa, dan melakukan.
- 3) Madrasah ibtidaiyah berusaha menggunakan pendekatan komprehensif, instensif, dan proaktif dalam mengembangkan karakter. Pendidikan karakter dimasukkan untuk membentuk sosok manusia yang kuat dan tidak mudah goyah dalam menghadapi segala permasalahan yang ada. Pendidikan karakter juga menjadi wujud pewarisan kebudayaan karena dengan pendidikan karakter, peserta didik dibentuk untuk tetap berpedoman pada nilai-nilai luhur yang telah ada.
- 4) Madrasah ibtidaiyah menciptakan sebuah komunitas yang memiliki kepedulan yang tinggi. Lingkungan sekolah harus mendukung adanya pengembangan pendidikan karakter dengan menciptakan situasi dan lingkungan belajar yang sesuai dan dapat dijadikan model pembelajaran peserta didik. Pembelajaran lebih ditekankan pada cara belajar peserta didik aktif yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan dasar peserta didik.
- 5) Madrasah ibtidaiyah menyediakan kesempatan yang luas bagi para peserta didik untuk melakukan berbagai tindakan moral pendidikan dasar harus memfasilitasi peserta didik untuk belajar lebih bebas dan mempunyai pandangan sendiri yang disertai rasa tanggung jawab pribadi yang lebih kuat untuk mencapai tujuan hidup pribadinya atau tujuan hidup bersama sebagai anggota masyarakat.
- 6) Madrasah ibtidaiyah menyediakan kurikulum akademik yang bermakna. Strategi pengembangan kurikulum pendidikan dasar adalah penekanan pada 4 (empat) pilar pendidikan yang ditetapkan UNESCO, yaitu belajar mengetahui (*learning to know*), menjadi dirinya sendiri (*learning to be*), belajar bekerja (*learning to do*), dan belajar hidup bersama (*learning to live together*). Pengembangan kurikulum (program belajar) dapat menghargai dan menghormati seluruh

peserta didik, mengembangkan karakter mereka, dan berusaha membantu mereka meraih bergai kesuksesan.

- 7) Madrasah ibtidaiyah mendorong peserta didik untuk memiliki motivasi diri yang kuat.
- 8) Staf madrasah ibtidaiyah adalah komunitas belajar etis yang senantiasa berbagi tanggung jawab.
- 9) Madrasah ibtidaiyah mendorong kepemimpinan bersama yang memberikan dukungan penuh terhadap gagasan pendidikan karakter dalam jangka panjang. Pendidikan madrasah ibtidaiyah sebagai salah satu jenjang pendidikan dalam sistem pendidikan nasional yang merupakan pondasi dasar dalam menentukan bagaimana proses pendidikan berikutnya oleh karena itu pendidikan madrasah ibtidaiyah mengutamakan pendidikan watak, karakter, dan kepribadian anak.
- 10) Madrasah ibtidaiyah melibatkan keluarga dan masyarakat sebagai mitra dalam upaya pembentukan karakter. Pendidikan dasar merupakan pendidikan lanjutan dari pendidikan keluarga, karena itu kerja sama antara sekolah dan keluarga merupakan hal yang sangat penting. Sekolah tidak akan berhasil mengembangkan pendidikan karakter tanpa peran aktif orang tua, begitu juga dengan komunitas masyarakat sejatinya harus sinergis dan harmonis.
- 11) Madrasah ibtidaiyah melakukan assessment secara teratur terhadap budaya dan iklim sekolah, keberfungsian para staf sebagai pendidik karakter di sekolah, dan sejauh mana peserta didik dapat mewujudkan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mendukung prinsip di atas, pendidikan karakter tidak dapat dikembangkan secara cepat dan segera, tetapi harus melawati proses yang panjang, cermat, dan sistematis. Berdasarkan perspektif yang berkembang dalam sejarah pemikiran manusia, pendidikan karakter harus dilakukan dengan berdasarkan tahapan-tahapan perkembangan anak usia dini sampai dewasa. Setidaknya, berdasarkan psikolog. Kohlberg dan para ahli pendidikan dasar Marlene Lockheed, terdapat

empat tahap pendidikan karakter yang perlu dilakukan, yaitu:⁵⁶

- 1) Tahap pembiasaan sebagai awal perkembangan pendidikan karakter anak.
- 2) Tahap pemahaman dan penalaran terhadap nilai, sikap, perilaku, dan karakter peserta didik.
- 3) Tahap penerapan berbagai perilaku dan tindakan peserta didik dalam kenyataan sehari-hari.
- 4) Tahap pemaknaan yaitu tahap refleksi dari peserta didik melalui penilaian terhadap seluruh sikap dan perilaku yang telah mereka pahami, lakukan dan bagaimana dampak dan kemanfaatan dalam kehidupan, baik bagi dirinya maupun orang lain.

Metode pendidikan karakter islami di madrasah ibtidaiyah perlu dikembangkan agar dapat mencapai pertumbuhan integral, dengan mempertimbangkan berbagai macam prinsip penggunaan metode pendidikan yang idealnya memuat nilai-nilai spiritual.

Beberapa kegiatan yang dapat diterapkan di sekolah dan di dalam kelas dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:⁵⁷

- a. Kegiatan pembiasaan dalam hal kedisiplinan dapat dilakukan dengan kegiatan upacara pada hari senin, hari besar kenegaraan, dan dengan melaksanakan piket kelas serta pemeriksaan kesehatan secara rutin oleh lembaga yang berkompeten.
- b. Keteladanan, menanamkan sikap (menjadi contoh). Sikap menjadi teladan merupakan perilaku dan sikap guru, karyawan dan siswa serta warga sekolah lainnya melalui tindakan konkrit dan menjadi panutan peserta didik. Misalnya guru memberi contoh pribadi yang bersih, rapi, ramah, dan supel.
- c. Pengkondisian, pengkondisian berkaitan dengan upaya sekolah untuk menata lingkungan fisik misalnya mengkondisikan toilet yang bersih, halaman tertata rapi, lingkungan yang hijau, poster-poster

⁵⁶ Amirul Syarbani, *Buku Pintar Pendidikan Karakter* (Panduan Lengkap Menjadi Karakter Anak di Sekolah, Madrasah dan Rumah), 42

⁵⁷ Nana Sutarna, *Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Pustaka Diniyah, 2018), 96.

- untuk memotivasi peserta didik yang dipajang di dinding-dinding sekolah.
- d. Kegiatan ko-kurikuler atau kegiatan ekstra kulikuler merupakan kegiatan di luar kegiatan pembelajaran. Guru dapat mengintegrasikan dalam pembelajaran dengan perencanaan yang matang dan baik. Misalnya kegiatan pramuka, pembinaan pembuatan majalah dinding, kegiatan seni tari, drama, dan lain-lainnya.
 - e. Kegiatan melalui pembelajaran, merupakan kegiatan memasukkan nilai karakter ke dalam materi masing-masing mata pelajaran.

Dalam Permendiknes No. 23/2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan secara formal sudah digariskan untuk masing-masing jenis atau satuan pendidikan sejumlah rumusan Standar Kompetensi Lulusan (SKL). Jika dicermati secara mendalam, sesungguhnya hampir pada setiap rumusan SKL tersebut implisit atau eksplisit termuat substansi nilai/ karakter. Berikut ini dicoba untuk menangkap substansi nilai/ karakter yang ada pada setiap SKL tersebut. Hal yang disampaikan di atas dapat dilihat pada tabel berikut:⁵⁸

Table 4.1

Substansi Nilai/Karakter yang ada pada SKL SD/MI/SDLB*/Paket A

No.	Rumusan SKL	Nilai/Karakter
1.	Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai dengan tahap perkembangan anak.	Iman dan taqwa
2.	Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri.	Jujur
3.	Mematuhi aturan-aturan sosial yang berlaku dalam lingkungannya.	Disiplin
4.	Menghargai keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitarnya.	Terbuka, nasionalistik
5.	Menggunakan informasi	Bernalar, kreatif

⁵⁸ Desain Induk Pendidikan Karakter, Kemdiknas Tahun 2010.

	tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif.	
6.	Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, dan kreatif dengan bimbingan guru/ pendidik.	Bernalar, kreatif
7.	Menunjukkan rasa keingintahuan yang tinggi dan menyadari potensinya.	Terbuka, bernalar
8.	Menunjukkan kemampuan memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.	Bernalar
9.	Menunjukkan kemampuan mengenali gejala alam dan sosial di lingkungan sekitar.	Terbuka, bernalar
10.	Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap lingkungan.	Peduli, tanggung jawab
11.	Menunjukkan kecintaan dan kebanggaan terhadap bangsa, negara, dan tanah air Indonesia.	Nasionalistik.
12.	Menunjukkan kemampuan untuk melakukan kegiatan seni dan budaya lokal.	Kreatif, tanggung jawab
13.	Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang.	Bersih, tanggung jawab
14.	Berkomunikasi secara jelas dan santun.	Santun
15.	Berkerjasama dalam kelompok, tolong-menolong, dan menjaga diri sendiri dalam lingkungan keluarga dan teman sebaya.	Gotong royong, peduli

16.	Menunjukkan kegemaran membaca dan menulis.	Gigih
17.	Menunjukkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berhitung.	Bernalar

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran hasil-hasil penelitian, belum ada penelitian yang sama dengan yang akan peneliti teliti tetapi peneliti menemukan skripsi yang memiliki kemiripan yang relevan dengan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang bernama Siti Nur Hasanah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2020 dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas’udi dalam Kitab *Taisirul Khalaq Fi Ilmi Akhlak* dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam”. Hasil penelitian tersebut mengatakan bahwa konsep Pendidikan akhlak anak dalam Kitab *Taisirul Kholaq* pertama yang diajarkan mengenai akhlak kita kepada Allah Swt. Taqwa dalam kitab ini merupakan jalan menuju petunjuk bagi yang menjalankannya dan sebuah tali penyelamat bagi yang berpegang teguh pada-Nya. Kemudian hubungan manusia kepada diri sendiri, yang membahas adab dari bangun tidur sampai tidur lagi. Yang ketiga membahas akhlak kepada guru dan murid.⁵⁹

Berdasarkan skripsi dan penelitian yang akan diteliti terdapat persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaannya sama-sama membahas tentang konsep Pendidikan akhlak anak. Perbedaannya pada skripsi tersebut mengambil dari pemikiran Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas’udi sedangkan penelitian yang akan dilakukan mengambil dari pemikiran Ibnu Miskawaih.

2. Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Purwokerto yang bernama Muhmudah Chadzik, Jurusan Tarbiyah dan Keguruan tahun 2015 dengan judul “Pemikiran Imam al-

⁵⁹ Siti Nur Hasanah, “Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Syeikh Hafidz Hasan Al-Mas’udi dalam Kitab *Taisirul Khalaq Fi Ilmi Akhlak* dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam” (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020), 58.

Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Sesama Manusia”. Hasil penelitian tersebut mengatakan menurut Imam al-Ghazali Pendidikan harus diajarkan sejak dini, sehingga ketika anak sudah mulai bergaul dalam lingkungannya sudah dapat mempraktikkan sikap atau akhlak yang mulia meskipun dalam hal yang sederhana.⁶⁰

Berdasarkan skripsi dan penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaannya sama-sama membahas tentang Pendidikan akhlak anak namun dalam penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada konsep Pendidikan akhlak anak terhadap sesama manusia.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan dengan judul “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali”, *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5 No. 1, Universitas Brawijaya Malang, tahun 2017. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep pemikiran Imam al-Ghazali tentang pendidikan akhlak pada anak meliputi akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap orang tua, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada orang lain. Adapun akhlak bersumber dari tujuan tertinggi agama dan akhlak untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan, dan keteguhan bagi masyarakat.⁶¹

Berdasarkan jurnal dan penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Dari segi persamaannya sama-sama membahas tentang konsep pendidikan akhlak anak namun dalam penelitian yang akan dilakukan akan mengangkat konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih sedangkan penelitian ini mengangkat konsep pendidikan akhlak menurut Imam al-Ghazali.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Mulkul Farisa Nalva, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, *Jurnal PAI Raden Falah*, Vol. 2, No. 1, (Januari 2020): 11-27, yang berjudul “Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih”, tahun 2020. Penelitian ini menjelaskan

⁶⁰ Muhmudah Chandzik, “Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Akhlak Anak Terhadap Sesama Manusia” (Skripsi, IAIN Purwokerto, 2015), 59.

⁶¹ Eko Setiawan, “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al-Ghazali”, *Jurnal Kependidikan* 5, no. 1 (2017): 47.

bahwa pemikiran Pendidikan Ibnu Miskawaih mencakup berbagai unsur dalam Pendidikan diantaranya ialah tujuan Pendidikan, materi Pendidikan islam, konsep guru ideal, lingkungan Pendidikan, dan metodologi Pendidikan.⁶²

Berdasarkan jurnal dan penelitian yang akan dilakukan terdapat persamaan dan perbedaan. Adapun persamaannya adalah sama-sama membahas pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian yang dilakukan oleh Farisa Nalva membahas tentang konsep pendidikan karakter sedangkan penelitian ini akan lebih menekankan konsep pendidikan akhlak anak.



⁶² Farisa Nalva, “Pendidikan Karakter Perspektif Ibnu Miskawaih”, *Jurnal PAI Raden Falah* 2, no. 1 (2020): 11-27.